

Perbedaan Tingkat Kesenian pada Siswa Kelas X dan XI Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orangtua

Sridewi Murni Agriyanti

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, sridewi.17010664187@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian pada remaja merupakan salah satu faktor dari munculnya berbagai perilaku negative yang ada pada remaja. Salah satunya penyebab munculnya kesenian ialah karena tidak terpenuhinya kebutuhan remaja untuk membangun relasi dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat kesenian antara siswa kelas x dengan siswa kelas xi ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua. Jumlah sampel pada penelitian ini ialah 200 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *random sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kesenian yaitu *Pandemic Loneliness Scale* (Li & Wang, 2020) yang merupakan adaptasi dari *English Longitudinal Study on Ageing (ELSA)*. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel efektivitas komunikasi orangtua yaitu alat ukur yang disusun berdasarkan aspek efektivitas komunikasi menurut DeVito (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesenian siswa kelas X dengan siswa kelas XI, selain itu juga penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara efektivitas komunikasi orangtua dengan kesenian pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesenian pada siswa kelas X dan XI serta efektivitas komunikasi orang tua dapat berpengaruh secara signifikan pada kesenian yang dialami remaja.

Kata Kunci: kesenian, remaja, efektivitas komunikasi orangtua.

Abstract

Loneliness in adolescents is one factor in the emergence of various negative behaviors that exist in adolescents. One of the causes of the emergence is due to the unfulfilled needs of adolescents to build relationships with others. The purpose of this study was to test whether there was a difference in the level of loneliness between class x students and class xi students in terms of the effectiveness of parental communication. The number of samples in this study found 200 students. The sampling technique used in this research is random sampling. The measuring instrument used to measure loneliness is the *Pandemic Loneliness Scale* (Li & Wang, 2020) which is an adaptation of the *English Longitudinal Study on Aging (ELSA)*. Meanwhile, the measuring instrument used to measure the effectiveness of parental communication is a measuring instrument that is based on aspects of communication effectiveness according to DeVito (2011). The results showed that there was a significant difference between the level of loneliness of class X students and class XI students, besides that it also showed a negative relationship between the effectiveness of parental communication and loneliness in adolescents. So that it can be said that there are differences in the level of loneliness in grade X and XI students and the effectiveness of parental communication can have a significant effect on the loneliness experienced by adolescents.

Keyword: loneliness, adolescents, effective communication between parents and child.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Lingkungan Kemendikbud serta Surat Edaran Nomor 3 tahun 2020 mengenai Pencegahan COVID-19 Pada Satuan Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, bahwa daerah yang

lokasinya berada di zona kuning, jingga, dan merah dilarang melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dan harus melakukan kegiatan belajar mengajar secara online atau dirumah (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring sendiri bukanlah hal yang baru di Indoensia, model pembelajaran ini sudah dilakukan dan dikembangkan sejak tahun 2013 sebagai alternatif pembelajaran, yang berarti sebelum wabah ini muncul, Indonesia sudah pernah menerapkan metode tersebut.

Akan tetapi sebelumnya tidak semua lembaga pendidikan Indonesia mengaplikasikan metode tersebut, terutama lembaga pendidikan yang berada di daerah perdesaan. Adanya pandemic ini mengharuskan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, seperti sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, untuk menggunakan metode pembelajaran daring tanpa terkecuali, sehingga proses belajar-mengajar dapat terlaksana meskipun dilakukan di rumah masing-masing. Kondisi tersebut tentu akan memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, guru dan siswa yang sebelumnya dapat berinteraksi secara langsung didalam kelas, pada kondisi sekarang harus berinteraksi melalui ruang virtual yang lebih terbatas. Guru dituntut untuk tetap memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menciptakan sesuatu yang inovatif dan kreatif yang dapat menarik siswa untuk memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Adanya situasi yang membuat individu terpaksa berada di rumah sepanjang hari dalam jangka waktu yang cukup lama, dapat membuat individu menjadi kehilangan kebersamaan dengan sahabat, munculnya kebosanan, kehilangan semangat maupun kegembiraan. Yang mana situasi tersebut akan memunculkan perasaan yang cemas dan berdampak pada meningkatnya rasa kesepian (Holmes et al., 2020). Kesepian biasanya terjadi ketika individu menghadapi situasi yang saling bertolak belakang, dimana hubungan atau komunikasi yang ada lebih kecil/sedikit dari yang diharapkan serta keintiman yang diinginkan belum terwujud (Cosan, 2014; Gierveld et al., 2006; Sønnderby & Wagoner, 2013).

Kesepian biasanya muncul ditandai dengan adanya perasaan negatif seperti pesimis dan sedih serta hilangnya hal-hal penting yang bersifat kuantitatif seperti berkurangnya teman yang dimiliki atau tidak memiliki teman. Maupun yang bersifat kualitatif yang ditandai dengan individu merasa bahwa hubungan yang sedang dijalani terlalu singkat atau kurang dari apa yang ia harapkan (Wols et al., 2015). Menurut Bruno (2000) kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan terasing serta kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Menurut Rönkä et al., (2014) kesepian dapat dijelaskan berdasarkan dua dimensi penyusunnya, yaitu dimensi social dan dimensi emosional. Kesepian social terjadi ketika seseorang tidak bias menjadil hubungan relasi dengan lingkungannya, sehingga tidak memiliki teman atau kenalan di lingkungan sekitarnya. Sedangkan kesepian emosional, terjadi ketika seseorang tidak memiliki Kesepian dapat dijelaskan melalui dua dimensi penyusunnya yaitu dimensi emosional dan sosial. Kesepian emosional terjadi ketika individu tidak memiliki seseorang yang dekat atau signifikan yang dimana ia

memiliki ikatan emosioanl dengan orang tersebut seperti teman dekat atau pasangan (Wedaloka & Turnip, 2019).

Biasanya orang yang kesepian akan cenderung untuk menyalahkan dirinya sendiri atas hubungan sosial yang buruk, mereka juga berpresepsi mengenai orang lain secara negative, dan sulit untuk menjalin relasi baik secara individu maupun kelompok (Myers, 2010). Kesepian sendiri pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan individu dengan lingkungan sosialnya secara signifikan mengalami perubahan yang kurang baik entah itu secara kuantitas maupun kualitas (Perlman & Peplau, 1998). Remaja sendiri lebih sering menggambarkan kesepian yang mereka alami dengan kekosongan, kebosanan, dan keterasingan. Remaja cenderung merasa kesepian ketika mereka ditolak, terasing, serta merasa tidak memiliki peran yang berarti dalam lingkungannya (Rice & Dolgin, 2002).

Menurut Perlman & Peplau (1998) kesepian terwujud dalam 4 aspek, yaitu aspek afektif, motivasional, kognitif, serta perilaku. Aspek afektif menjelaskan mengenai bagaimana perasaan negative individu terhadap keadaan dirinya, seperti merasa tidak terlalu bahagia, merasa kurang puas dengan kondisi yang dialami, cenderung lebih pesimis, serta menggambarkan dirinya sebagai orang yang kaku, tidak bisa bersikap santai dan membosankan. Aspek motivasional menjelaskan bahwa kesepian dapat meningkatkan rasa putus asa yang mendalam. Aspek kognitif menjelaskan mengenai bagaimana kesepian perlahan-lahan membuat seseorang kehilangan kepercayaan pada orang lain, mereka akan sangat berhati-hati dan waspada terhadap suatu hal sehingga sering merasa cemas ketika menghadapi situasi-situasi sosial yang terkecil sekalipun. Aspek perilaku menjelaskan bahwa individu yang kesepian akan menunjukkan perilaku menghindari orang lain.

Salah satu faktor yang memicu munculnya perasaan kesepian pada remaja yaitu bagaimana hubungan individu dengan orangtuanya. Pengalaman akan penolakan dari orang tua di masa kanak-kanak, kehilangan/kekurangan kasih sayang orang tua karena perceraian atau kematian, serta hubungan yang kurang baik dengan orang tua dapat menyebabkan individu lebih mudah merasakan kesepian (Lake, 1986; Sears et al., 1999; Santrock, 2003). Rice & Dolgin (2002) juga mengatakan bahwa remaja yang kehilangan/kekurangan dukungan orangtua akan merasa ditinggalkan atau sendiri, mereka juga akan merasa ditolak, tidak dihargai dan tidak diakui karena mereka merasa tidak menerima perhatian dari orangtua. Tidak adanya dukungan dari orangtua akan membuat remaja mengalami kesulitan untuk membangun relasi yang bermakna dengan orang lain.

Selain itu, fase remaja merupakan fase dimana memerlukan banyak penyesuaian. Seperti memasuki dunia sekolah yang baru, perpindahan dari SMP ke SMA tentunya perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungannya, baik secara akademik maupun kehidupan social terutama dengan teman sebaya. Remaja yang pada tahun pertamanya disekolah berhasil memulai dengan harapan dan perasaan positif kedepannya akan berhasil dalam membangun relasi yang baik, memiliki pemikiran dan penilaian yang positif atas dirinya serta mampu menciptakan hubungan sosial yang sehingga cenderung terhindar dari perasaan kesepian (Sears et al., 1999). Sehingga dalam hal ini bagaimana hubungan orangtua dengan remaja menjadi penting.

Komunikasi merupakan kunci dari suatu hubungan, yang dimana salah satunya ialah hubungan antara orangtua dan remaja. Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dan lancar dengan anaknya, sebisa mungkin orangtua memposisikan dirinya sebagai seorang teman yang bisa memahami perasaan anak dan bukan sebagai seseorang yang harus selalu tau kondisi anaknya dengan cara memaksa. Jika komunikasi antara orangtua dengan anak terjalin dengan baik dan efektif maka hubungan antara anak dengan orangtua juga akan berjalan dengan baik. Menurut Devito (2011) komunikasi adalah bagaimana dua atau lebih individu yang sudah menjalin hubungan menginterpretasikan pesan yang mereka maksud dengan cara yang lebih “terhubung”. Komunikasi efektif menurut Supratiknya (1995) ialah jika penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterima sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim dan seberapa jauh akibat yang ditimbulkan dalam komunikasi tersebut.

Menurut Devito (2011) komunikasi yang efektif dapat terwujud jika tiap-tiap individu memiliki unsur-unsur keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Keterbukaan (*openess*) ialah kemauan seseorang untuk menganggapi informasi yang diterima dari orang lain dengan senang hati. Empati (*empathy*) ialah kemampuan untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Dukungan (*supportiveness*) ialah hubungan dimana tiap individu saling mendukung, serta saling terbuka satu sama lain agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Rasa positif (*positiveness*), yaitu memiliki perasaan positif terhadap diri sehingga dalam menyikapi sesuatu dilakukan secara positif, serta mendorong orang lain lebih aktif dalam berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama berharga dan membawa peran penting masing-masing.

Komunikasi yang baik dapat terjalin jika baik orangtua maupun anak bisa saling terbuka. Hal tersebut

bisa dilakukan dengan mengajak anak untuk membicarakan permasalahan yang mereka hadapi dengan baik, dan penuh kasih sayang, sehingga anak akan merasa nyaman dalam menceritakan permasalahannya kepada orangtua. Hubungan yang baik antara orangtua dengan anak dapat diwujudkan dengan sikap saling memahami antara orangtua dengan anak, dan mengesampikan rasa ingin selalu menang dan menuntut keinginan satu sama lain. Orangtua juga harus bisa mengetahui keadaan anak, dan mampu memposisikan dirinya sebaik mungkin tanpa perlu memaksakan atau terlalu menuntut anak.

Devito (2011) menyebutkan bahwa ada 4 pola komunikasi dalam keluarga, yaitu pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*), dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Pola komunikasi persamaan ialah pola komunikasi yang dimana setiap anggota keluarga memiliki kesempatan komunikasi dan peran yang rata dan seimbang. pola komunikasi monopoli dimana pada pola ini satu individu dianggap sebagai orang yang paling berkuasa, dan cenderung bersifat memerintah dan menuntut dari pada berkomunikasi, serta tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain. Pola komunikasi seimbang terpisah ialah pola yang dimana meskipun hubungan atau peran antar individu rata dan seimbang, tetapi masing-masing tetap memiliki kontrol dalam bidangnya. Yang terakhir, pola komunikasi tak seimbang terpisah ialah pola dimana satu individu lebih mendominasi dan dianggap sebagai orang yang lebih ahli dari setengah area komunikasi timbal balik.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait transisi ke masa SMA. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Benner & Graham (2009) menunjukkan bahwa rasa kesepian yang dialami oleh remaja meningkat selama masa transisi ke SMA. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Benner (2011) menunjukkan hasil bahwa rasa kesepian yang remaja alami semakin bertambah seiring transisi dari tahun pertama ke tahun kedua *high school*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sagita & Hermawan (2020) mengenai kesepian remaja di masa pandemic yang dengan subjek 300 remaja menunjukkan bahwa tingkat kesepian remaja di masa pandemic berada pada kategori yang cukup tinggi dengan presentase 43%, dengan rincian sebanyak 10% subjek berada di kategori tinggi dan 1,7% subjek berada di kategori sangat tinggi. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) terkait *family functioning* dengan *loneliness* pada remaja dan orang tua tunggal menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif antara *family functioning* dengan *loneliness* pada remaja, yang berarti bahwa semakin positif *family functioning* yang dirasakan maka akan semakin rendah *loneliness* yang dialami oleh remaja, begitupun sebaliknya.

Siswa kelas X dipilih karena mereka masih ditahap adaptasi antara masa SMP dengan masa SMA, yang mana perlu membangun relasi baru lagi terlebih lagi di masa pandemic ini yang mana membutuhkan effort yang lebih untuk beradaptasi, berbeda dengan siswa kelas XI yang sudah berada ditahun kedua yang mana sebelumnya sudah beradaptasi terlebih dahulu dengan keadaan atau kondisi lingkungan sekolahnya sehingga mereka cenderung lebih mudah dalam menempatkan diri di situasi saat ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada siswa kelas 10 dan 11 menggunakan metode google form yang berisikan pertanyaan terkait bagaimana perasaan subjek selama pandemic ini, dan diisi sebanyak 100 orang yang terdiri dari 50 orang siswa kelas x dan 50 orang siswa kelas xi. Menunjukkan sebanyak 90% siswa kelas x merasakan perasaan bosan, takut, kesepian, stress, dan merasa rindu dengan suasana di luar rumah. Beberapa siswa juga melaporkan bahwa pola pembelajaran daring ini tidak efektif, sehingga perasaan lelah lebih cepat muncul. Sedangkan 10% sisanya tidak merasakan perbedaan antara sebelum dengan selama masa pandemic. Pada siswa kelas xi, sebanyak 70% siswa menunjukkan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh siswa kelas x, sedangkan 30% sisanya tidak merasakan perbedaan antara sebelum dengan selama masa pandemic.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa berhasil tidaknya remaja memulai tahun pertamanya di sekolah akan mempengaruhi perasaan kesepian yang dialami remaja kedepannya, selain itu komunikasi antara orangtua dengan remaja juga menjadi salah satu yang bisa mempengaruhi berhasil tidaknya remaja dalam memulai tahun pertamanya. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak akan mempengaruhi individu dalam kesepian. Kemudian juga, pada penelitian sebelumnya hanya sedikit yang membahas bagaimana pengaruh efektivitas komunikasi orang tua terhadap kesepian yang dialami anak. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk menguji perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas x dan x ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain komparatif. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian di mana data-data penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis berbentuk angka (Jannah, 2018). Jenis penelitian komparatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perbedaan suatu variabel dari dua atau lebih kelompok yang berbeda (Sugiyono, 2014). Terdapat dua variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kesepian, dan efektivitas komunikasi orangtua. Hipotesis dari penelitian ini ialah terdapat perbedaan tingkat kesepian antara siswa kelas x dengan siswa kelas xi.

Populasi pada penelitian ini ialah berusia 15-18 tahun, dan merupakan siswa kelas X dan XI. Sebanyak 200 siswa berpartisipasi, yang terdiri dari 100 siswa kelas X dan 100 siswa kelas XI. Pemilihan kriteria ini karena siswa kelas X masih berada dalam masa transisi dari SMP ke SMA serta rentang usia siswa kelas X dan XI berada pada usia tersebut.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan media *google form*. Kuesioner tersebut diberikan pada beberapa siswa dari SMA X, yang kemudian disebarakan melalui media sosial *whatsapp*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala sendiri merupakan suatu perangkat yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun beserta pilihan jawaban yang harus dipilih oleh subjek penelitian (Azwar, 2012). Variabel kesepian diukur menggunakan *Pandemic Loneliness Scale* oleh Li & Wang (2020) yang di adaptasi dari UCLA Loneliness Scale. Skala ini terdiri dari 19 butir yang berisikan pertanyaan yang ditampilkan dalam bentuk likert dengan rentang skor 1 (sangat tidak sesuai) hingga skor 4 (sangat sesuai). Skor berkisar dari 1 sampai 4, yang dikategorikan menjadi 'sangat tidak sesuai' (1), 'tidak sesuai' (2), 'sesuai' (3), dan 'sangat sesuai' (4), yang mana semakin tinggi total skor maka semakin tinggi kesepian yang dialami. Indeks validitas berkisar antara dan reliabilitas sebesar 0.734

Variabel efektivitas komunikasi orangtua diukur menggunakan skala efektivitas komunikasi orangtua yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek efektivitas komunikasi dari Devito (2011) yang meliputi empati (empathy), sikap positif (positiveness), keterbukaan (openness), sikap mendukung (supportiveness) dan, kesetaraan (equality). Skala ini terdiri dari 19 butir yang berisikan pertanyaan dalam bentuk likert dari skor 1 (sangat tidak sesuai), skor 2 (tidak sesuai), skor 3 (sesuai), hingga skor 4 (sangat sesuai).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji uji beda kesepian ialah menggunakan *Independent sample t-test*, sedangkan teknik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kesepian dengan variabel efektivitas komunikasi orangtua ialah analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS for windows 24*. Sebelum mengambil data dilapangan, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu agar hasil penelitian dapat dipercaya keabsahannya. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada 42 subyek.

Berdasarkan hasil tryout yang dilakukan kepada 52 orang siswa didapatkan hasil uji validitas dan reliabilitas skala penelitian dengan nilai r tabel (sig) sebesar 0,304. Hasil uji validitas pada skala kesepian didapatkan 19 item valid dari 21 item dengan rentang 0,312 hingga 0,700. Sedangkan uji validitas pada skala efektivitas komunikasi orangtua didapatkan 19 item valid dari 20 item dengan rentang 0,354 hingga 0,755. Pada uji reliabilitas dapat diketahui apakah skala tersebut *reliable* atau tidak dilihat

dari nilai *cronbach's alpha*, jika *cronbach alpha* < 0.5 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang akan digunakan memiliki reliabilitas yang rendah (Sugiyono, 2014). Uji reliabilitas yang dilakukan pada variabel kesepian dan variabel efektivitas komunikasi orangtua menunjukkan bahwa variabel tersebut sudah reliabel, dengan masing-masing nilai sebesar 0.737 dan 0.740. menurut dasar uji reliabilitas jika nilai *cronbach's alpha* > 0.50 maka variabel yang akan digunakan sudah *reliable* atau konsisten.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antara variabel kesepian dengan variabel efektivitas komunikasi orangtua. Suatu variabel dapat dikatakan linear jika *deviation from linearity Sig.* > 0.05, sedangkan jika *Sig.* < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2014). Berdasarkan hasil uji linearitas yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *deviation from linearity* dari variabel kesepian dan efektivitas komunikasi orangtua sebesar 0,174 > 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kesepian dengan variabel efektivitas komunikasi orangtua. Sedangkan, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel yang digunakan normal atau tidak, distribusi data dapat dikatakan normal jika nilai signifikan $p > 0.05$ (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan ialah Kolomogorv-Smirnov dengan bantuan *SPSS for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil sig 0,200 > 0,05. Sehingga variabel sudah berdistribusi normal dan sudah memenuhi uji asumsi regresi, dan bisa dilanjutkan ke uji analisa data selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Mean	SD	Max	Min
K	200	54.85	11.271	81	21
EKO	200	52.92	10.049	80	18

Kesepian					
	N	Mean	SD	Max	Min
10	100	57.84	9.167	78	42
11	100	52.92	10.049	80	18

EKO					
	N	Mean	SD	Max	Min
10	100	53.59	10.142	78	28
11	100	52.24	9.961	80	28

10	100	53.59	10.142	78	28
11	100	52.24	9.961	80	28

Notes: EKO adalah variabel efektivitas komunikasi orangtua, K adalah variabel kesepian, SD adalah standar deviasi, Max adalah skor tertinggi, dan Min adalah skor terendah.

Berdasarkan data keseluruhan subjek, menunjukkan hasil rata-rata pada variabel kesepian ialah sebesar 54.85 dengan nilai *max* sebesar 81 dan nilai *min* sebesar 21, serta standar deviasi sebesar 11.271. Sedangkan pada variabel efektivitas komunikasi orangtua sebesar 52.92 dengan nilai *max* sebesar 80 dan nilai *min* sebesar 18, serta standar deviasi sebesar 10.049.

Berdasarkan tingkatan kelasnya, rata-rata kesepian kesepian dan efektivitas komunikasi orangtua antara siswa kelas 10 dengan kelas 11 ialah sebagai berikut. Subjek yang berada di kelas 10 memiliki rata-rata tingkat kesepian sebesar 57.84 dengan nilai *max* sebesar 78 dan nilai *min* sebesar 42, serta rata-rata efektivitas komunikasi orangtua sebesar 53.59. Sedangkan siswa kelas 11 pada variabel kesepian memiliki rata-rata sebesar 52.92 dengan nilai *max* sebesar 80 dan nilai *min* 18, serta rata-rata pada variabel efektivitas komunikasi orangtua sebesar 52.24.

2. Analisis Data

Tingkat Perbedaan Kesepian antara Siswa Kelas X dengan Siswa Kelas XI

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas X dengan siswa kelas XI, dimana siswa kelas X lebih tinggi tingkat kesepiannya daripada siswa kelas XI berdasarkan mean yang didapat yaitu 57.84 > 54.63. Selain itu, dilihat pada tabel 4 dimana menunjukkan hasil bahwa sig < p (0.035 < 0.05) yang artinya bahwa ha pada penelitian ini diterima, sehingga terdapat perbedaan tingkat kesepian antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI dengan penjelasan bahwa siswa kelas X lebih tinggi tingkat kesepiannya.

	Kelas	N	Mean	SD	Sig.
Kesepian	10	100	57.84	9.167	0.035
	11	100	54.63	12.032	0.035

Tabel 2. Uji Beda Tingkat Kesepian antara Siswa Kelas 10 dengan Siswa Kelas 11

Hasil Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dimensi efektivitas komunikasi orangtua dalam mempengaruhi tingkat kesepian pada remaja. Berdasarkan hasil analisa regresi sederhana yang sudah

dilakukan, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara efektifitas komunikasi orangtua terhadap kesepian pada remaja, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$. Nilai R sebesar 0.527 dan juga nilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (R Square) sebesar 0.278 memiliki arti bahwa efektifitas komunikasi orangtua memberikan pengaruh sebesar 27.8% terhadap kesepian pada remaja dan menunjukkan bahwa kesepian pada remaja 72.2% dipengaruhi oleh hal lain selain efektifitas komunikasi orangtua. Hasil analisa regresi ini juga menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi orangtua memberikan pengaruh dengan arah negatif terhadap kesepian pada remaja dengan nilai $B = -0.592$, yang artinya bahwa semakin tinggi efektifitas komunikasi orangtua maka tingkat kesepian yang dialami remaja akan semakin rendah, begitupun sebaliknya jika semakin rendah efektifitas komunikasi orangtua maka tingkat kesepian yang dialami akan semakin tinggi. Koefisien yang dihasilkan melalui analisis tersaji dalam Tabel 5.

Tabel 3. Uji regresi sederhana

R	R Square	F	A	B	p ($p < 0.05$)
0.527	0.278	76.330	86.152	-0.592	0.000

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kesepian yang dialami oleh siswa kelas X dengan siswa kelas XI dengan mean kelas X > kelas XI, selain itu juga nilai $p < 0.05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang diberikan peneliti bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kesepian pada siswa kelas X dengan siswa kelas XI. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benner & Graham (2009) yang menunjukkan bahwa siswa yang berada di tahun pertama Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi.

Hasil yang diperoleh dari uji regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efektifitas komunikasi orangtua dan remaja dengan tingkat kesepian dengan nilai sebesar 27.8% yang terdiri dari 5 aspek efektifitas komunikasi yaitu empati (empathy), sikap positif (positiveness), keterbukaan (openness), sikap mendukung (supportiveness) dan, kesetaraan (equality). Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = -0.592$ dengan nilai $\text{sig } p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai negative tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efektifitas komunikasi orangtua maka tingkat kesepian yang dialami remaja akan semakin rendah, begitupun sebaliknya jika semakin rendah efektifitas komunikasi orangtua maka tingkat kesepian yang dialami akan semakin tinggi. Sehingga, remaja yang

memiliki tingkat efektifitas komunikasi orangtua lebih tinggi cenderung akan lebih mudah terhindar dari kesepian.

Perlman & Peplau (1998) berpendapat bahwa individu yang memiliki resiko tinggi dalam merasakan kesepian ialah individu yang berada di usia remaja. Masa remaja sendiri merupakan masa yang cukup rentan akan munculnya krisis pada kehidupan seseorang. Individu yang berada di masa remaja cenderung mengalami perubahan baik itu secara fisik, psikis maupun social (Sagita & Hermawan, 2020). Berbagai masalah dan perubahan yang dialami remaja membuat remaja menjadi lebih rentan dalam mengalami kesepian daripada individu yang berada di tahap lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Barber & Olsen, 2004) menunjukkan bahwa transisi dari masa sekolah menengah pertama (SMP) ke SMA dapat mengganggu *socioemotional wellbeing* remaja. Remaja yang merasa kesepian bisa saja terjadi gangguan selama masa transisi mereka, dimana mereka tidak bisa menyelesaikan gangguan tersebut (Barber & Olsen, 2004)

Ketika individu mengalami kesepian, mereka akan kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan sikapnya dikarenakan pikiran dan perasaan mereka akan lebih terpusat pada kesepian yang sedang dialami (Sagita & Hermawan, 2020). Individu yang mengalami kesepian cenderung merespon permasalahan yang mereka hadapi dengan sikap yang sebaliknya sehingga mereka akan cenderung bersikap secara negative. Akibatnya, remaja akan sulit dalam memahami permasalahan yang sedang mereka alami, dan menganggap orang lain dan lingkungannya sebagai penyebab utama dari munculnya permasalahan yang ia alami.

Dalam hal ini peran orangtua menjadi sangat penting dalam perkembangan remaja terutama mengenai cara mengatasi masalah yang dihadapi remaja. Dengan terjalinnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak diharapkan dapat mencegah kesepian yang dialami oleh remaja sehingga nantinya remaja dapat bersosialisasi di lingkungannya dengan baik, dan mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Gunarsa (2004) mengatakan bahwa jika komunikasi antara orangtua dengan remaja terjalin dengan baik maka hal tersebut akan membentuk kepribadian remaja menjadi lebih baik & normal serta akan membuat perkembangan psikologis remaja menjadi lebih sehat, karena pada dasarnya remaja yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan masih membutuhkan bantuan dari orangtua, dan orangtua bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan dan eksistensi remaja yang dimana didalamnya termasuk kebutuhan psikis dan fisik sehingga remaja akan mengarah menjadi individu yang memiliki kepribadian yang matang dan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ditemukan bahwa efektivitas komunikasi orangtua mempengaruhi kesepian pada remaja sebesar 27,8% sementara sisa 72,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Miller et al., (2007) menyatakan ada 5 faktor lain penyebab timbulnya kesepian yaitu usia, gender, status social ekonomi, status pernikahan, dan karakteristik latar belakang. Pertama, Menurut Miller et al., (2007) individu yang berada di rentang remaja-dewasa awal lebih banyak menghadapi transisi-transisi social seperti meninggalkan rumah untuk pertama kali, memasuki dunia perkuliahan, merantau, bekerja untuk pertama kalinya, yang mana hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab kesepian.

Kedua, berdasarkan hasil dari beberapa studi terdahulu tidak menunjukkan adanya perbedaan kesepian antara laki-laki dengan perempuan, hanya saja karena adanya stereotype peran gender yang muncul di masyarakat membuat laki-laki tidak bisa terlalu mengekspresikan kesepian yang dialami dibandingkan dengan perempuan (Miller et al., 2007). Ketiga, individu yang memiliki penghasilan yang rendah cenderung mengalami kesepian yang lebih tinggi daripada individu yang memiliki penghasilan lebih tinggi. Keempat, menurut Miller et al., (2007) individu yang belum menikah cenderung akan merasa lebih kesepian daripada individu yang sudah menikah. Kelima, individu yang memiliki orangtua yang sudah bercerai cenderung merasa lebih kesepian daripada individu yang memiliki orangtua tidak bercerai.

Dampak dari kesepian sendiri berbeda-beda pada tiap individu, akan tetapi secara umum memiliki dampak yang kurang lebih sama yaitu, kurangnya rasa saling percaya antara remaja dengan orangtua, cukup sulit menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya baik itu dengan orangtua, teman, maupun masyarakat sekitar, dan bisa membuat remaja menjadi kurang menghargai dirinya sendiri (Rice & Dolgin, 2002). Adanya Dampak negatif yang disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga diharapkan agar orangtua bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya agar remaja dapat terhindar dari perasaan kesepian dan juga terhindar dari perilaku atau hal negative yang muncul karena rasa kesepian (Rice & Dolgin, 2002).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara komunikasi orangtua dan remaja dengan tingkat kesepian pada 161 siswa yang menjadi subjek penelitiannya, yang berarti bahwa semakin tinggi efektivitas komunikasi orangtua maka tingkat kesepian yang dirasakan remaja akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah efektivitas komunikasi remaja maka tingkat kesepian pada remaja akan semakin tinggi. Dalam penelitiannya juga menemukan bahwa efektivitas

komunikasi orangtua berpengaruh sebesar 23,7% dalam tingkat kesepian remaja.

Pada penelitian lainnya yang juga terkait kesepian dan efektivitas komunikasi orangtua yang dilakukan oleh Azwan (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efektivitas komunikasi orangtua dan remaja dengan kesepian pada 213 siswa yang menjadi subjek. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa efektivitas komunikasi orangtua dan remaja mempengaruhi kesepian pada siswa sebesar 23,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Rahmahana (2009) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi yang negative antara kualitas komunikasi orangtua tunggal dengan remaja, yang artinya bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi orangtua maka akan semakin rendah kesepian yang dialami, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa efektivitas komunikasi orangtua memiliki pengaruh yang penting terhadap kesepian yang dialami remaja. Efektivitas komunikasi antara anak dan orangtua bisa berjalan dengan baik jika kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik, yang mana dalam hal ini bisa saling mengerti, mempercayai, dan menyayangi satu sama lain (Hopson & Hopson, 2002).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesepian antara siswa kelas 10 dengan siswa kelas 11 serta efektivitas komunikasi orang tua dapat berpengaruh secara signifikan pada kesepian yang dialami remaja. Sehingga, diharapkan orangtua dapat melakukan pendekatan dan melakukan komunikasi yang efektif agar remaja bisa terhindar dari perasaan kesepian.

Saran

Implikasi dari penelitian ini ialah peneliti berharap agar remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan orangtua, begitupun orangtua agar bisa lebih memahami remaja. Dengan memahami mengenai pentingnya komunikasi yang efektif antara orangtua dengan remaja akan menjadikan diri lebih bermanfaat dalam menjalankan kehidupan di lingkungan sosialnya. Selain itu, komunikasi merupakan sarana penting bagi orangtua untuk memberikan dukungannya terhadap segala hal yang menjadi kebutuhan anak.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan topik yang sama, diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian namun juga mempengaruhi kesepian.

DAFTAR PUSTAKA

Azwan, M. (2017). *Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Orangtua dan Remaja Dengan*

- Kesepian pada Siswa* [Universitas Muhammadiyah Malang].
<http://eprints.umm.ac.id/44068/1/jiptumpp-gdl-muhammadaz-50509-1-skripsi-p.pdf>
- Barber, B. K., & Olsen, J. A. (2004). Assessing the Transitions to Middle and High School. *Journal of Adolescent Research*, 19(1), 3–30. <https://doi.org/10.1177/0743558403258113>
- Benner, A. D. (2011). Latino Adolescents' Loneliness, Academic Performance, and the Buffering Nature of Friendships. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(5), 556–567. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9561-2>
- Benner, A. D., & Graham, S. (2009). The transition to high school as a developmental process among multiethnic urban youth. *Child Development*, 80(2), 356–376. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01265.x>
- Bruno, F. J. (2000). *Menaklukan Kesepian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cosan, D. (2014). An Evaluation of Loneliness. *European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 103–110. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2014.05.13>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Gierveld, J. de J., Tilburg, T. van, & Dykstra, P. A. (2006). In: Cambridge handbook of personal relationships / A.Vangelisti and D.Perlman, eds. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. - p. 485-500. In *Cambridge Handbook of Personal Relationships* (pp. 485–500). https://www.iscet.pt/uploads/obSolidao/loneliness_and_social_isolation_2v.pdf
- Hidayati, D. S. (2018). Family Functioning dan Loneliness pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5432>
- Holmes, E. A., O'Connor, R. C., Perry, V. H., Tracey, I., Wessely, S., Arseneault, L., Ballard, C., Christensen, H., Cohen Silver, R., Everall, I., Ford, T., John, A., Kabir, T., King, K., Madan, I., Michie, S., Przybylski, A. K., Shafran, R., Sweeney, A., ... Bullmore, E. (2020). Multidisciplinary research priorities for the COVID-19 pandemic: a call for action for mental health science. *The Lancet Psychiatry*, 7(6), 547–560. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30168-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30168-1)
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Kristiani, M. (2017). *Tingkat kesepian pada siswa SMA Negeri 3 Semarang ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua dan remaja* [Universitas Diponegoro]. http://eprints.undip.ac.id/10442/1/skripsi__marika_.pdf
- Lake, T. (1986). *Kesepian: Psikologi Populer*. Arcan.
- Li, L. Z., & Wang, S. (2020). Prevalence and predictors of general psychiatric disorders and loneliness during COVID-19 in the United Kingdom. *Psychiatry Research*, 291(June), 113267. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113267>
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2007). *Intimate Relationships*. McGraw-Hill Higher Education.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi Sosial: Buku 1* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. In *Encyclopedia of mental health* (pp. 571–581). Academic Press.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2002). *The adolescent : development, relationships and culture* (10th ed.). Allyn and Bacon.
- Rönkä, A. R., Rautio, A., Koironen, M., Sunnari, V., & Taanila, A. (2014). Experience of loneliness among adolescent girls and boys: Northern Finland Birth Cohort 1986 study. *Journal of Youth Studies*, 17(2), 183–203. <https://doi.org/10.1080/13676261.2013.805876>
- Sagita, D. D., & Hermawan, D. (2020). Kesepian Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 122–130. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1892>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Savitri, R. A., & Rahmahana, R. S. (2009). Kesepian Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 71–79. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol14.iss1.art7>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A., & Adryanto, M. (1999). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Sønderby, L. C., & Wagoner, B. (2013). Loneliness: An integrative approach. *Journal of Integrated Social Sciences*, 3(1), 1–29. [https://doi.org/http://www.jiss.org/documents/volume_3/issue_1/JISS_2013_3\(1\)_1-29_Loneliness.pdf](https://doi.org/http://www.jiss.org/documents/volume_3/issue_1/JISS_2013_3(1)_1-29_Loneliness.pdf)
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabet.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Kanisius.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan Antara Kesepian Dan Keterlibatan Ayah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6, 53–68. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-222>
- Wedaloka, K. B., & Turnip, S. S. (2019). Gender differences in the experience of loneliness among adolescents in Jakarta. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 16(1), 33. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v16i1.11311>
- Wols, A., Scholte, R. H. J., & Qualter, P. (2015). Prospective associations between loneliness and emotional intelligence. *Journal of Adolescence*, 39(4), 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.12.007>